

PENDIDIKAN YANG MENCERDASKAN: "TA'LÎM, TARBIYYAH ATAU TA'DÎB?"

Oleh: Muhsin Hariyanto

Dalam beberapa kesempatan, ada sejumlah pertanyaan dari para jama'ah pengajian penulis tentang hakikat pendidikan Islam. Mereka pada umumnya mempertanyakan makna ketiga konsep yang ditawarkan: "*at-ta'lim*, *at-ta'dib*, dan *at-tarbiyyah*". Apa titik-temu dan titik-potongnya.

Untuk menjawab pertanyaan itu, penulis mencoba menggali ketiga nomenklatur (tatanama) [*at-ta'lim*, *at-ta'dib*, dan *at-tarbiyyah*] dari khazanah pemikiran keislaman, utamanya "Kajian Pendidikan Islam Kontemporer".

Dari hasil penelusuran, penulis temukan tiga nomenklatur yang secara umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu "*at-ta'lim*, *at-ta'dib*, dan *at-tarbiyyah*". Namun, pada umumnya, umat Islam lebih mengenal istilah *at-tarbiyyah* daripada kedua istilah yang lain. Istilah *at-ta'lim* lebih dikenal dalam aktivitas pengajian-pengajian (di masjid-masjid dan majelis ta'lim), sedang istilah *at-ta'dib*, justeru kurang populer. Padahal, menurut Naquib al-Attas, pengertian *at-ta'dib* lebih tepat dipakai untuk menerjemahkan pengertian "pendidikan Islam" daripada (istilah) *at-tarbiyyah*, apalagi *at-ta'lim*.

Mengutip penjelasan al-Attas, dengan beberapa penyelarasan, bisa penulis jelaskan sebagai berikut:

Pertama, secara etimologis, *at-ta'lim* berarti "pengajaran" (masdar dari *'alama-yu'alimu-ta'liman*). Dalam pengertian terminologis bermakna "transformasi keilmuan". Mengacu pada pengertian ini, *at-ta'lim* bisa dimaknai sebagai upaya optimal yang secara berkesinambungan dilakukan oleh manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi "tidak tahu" ke posisi "tahu", sebagaimana yang digambarkan dalam QS an Nahl, 16: 78 : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Kedua, secara etimologis *at-ta'dib* berarti "pengajaran sopan santun" (masdar dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*). Dalam terminologis bermakna "proses pendidikan yang diorientasikan pada pembinaan dan pengembangan karakter. Konsep *at-ta'dib*, menurut para pakar pendidikan Islam, bisa dimaknai sebagai proses pengenalan, penanaman dan pembiasaan *al-akhlâq al-karîmah* (akhlak mulia).

Ketiga, secara etimologis *at-tarbiyyah* berarti "pendidikan". Kata *at-tarbiyyah* dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang beragam: (1) *rabâ-yarbû*, yang bermakna *namâ-yannû*, yang berarti "berkembang"; (2) *rabiya-yarbâ*, yang bermakna *nasya'a-yansya'u, tara'ra'a-yatara'ra'u*, yang berarti "tumbuh"; (3) *rabba-yarubbu*, yang bermakna *ashlaha-yushlihu*, yang berarti "memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga dan memelihara". Selanjutnya, *at-tarbiyyah* bisa dimaknai sebagai: (1) proses pengembangan dan bimbingan,

fisik, akal, dan jiwa, yang dilakukan secara berkesinambungan, dengan orientasi agar peserta didik "tumbuh dewasa" dan "hidup mandiri" di tengah masyarakat, (2) kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian, sikap bijak, dan menyenangkan; (3) menyempurnakan fitrah kemanusiaan, memberi kesenangan dan kemuliaan tanpa batas sesuai dengan syariat Islam; (4) proses yang dilakukan dengan pengaturan yang bijaksana dan dilaksanakan secara bertahap dari yang paling mudah menuju yang paling sulit; (5) mendidik melalui penyampaian ilmu, dengan menggunakan metode yang mudah diterima sehingga peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari; (6) kegiatan yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan, dan disertai dengan perasaan memiliki terhadap peserta didik.

Al-Attas mengajukan agar nomenklatur *at-ta'lim* dan *at-tarbiyyah* dipadukan dalam *at-ta'dib*. Karena, konsep *at-ta'dib* ini adalah konsep yang paling tepat untuk menerjemahkan "Pendidikan Islam". Sebab, menurut al-Attas, struktur kata *at-ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep *at-ta'lim*, *at-ta'dib*, dan *at-tarbiyyah*".

Al-Attas menjelaskan bahwa "orang terpelajar" adalah orang baik. "Baik" yang dimaksudkan di sini adalah "*adab*" dalam pengertian yang menyeluruh, "yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya." Oleh karena itu, orang yang benar-benar terpelajar – dalam pandangan al-Attas dalam karya tulisnya *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* -- adalah "orang yang beradab.

Oleh sebab itu, pendidikan Islam --, menurut pendapatnya -- adalah proses "penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang secara berkelanjutan.

Adab --- menurut al-Attas dalam karya tulisnya *The Semantics of Adab* -- adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya.

Al-Attas, menegaskan dalam karya tulisnya *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, bahwa pendidikan sebagai penanaman adab ke dalam diri, sebuah proses yang sebenarnya tidak dapat diperoleh melalui suatu metode khusus. Dalam proses pembelajaran, siswa akan mendemonstrasikan tingkat pemahaman terhadap materi secara berbeda-beda, atau lebih tepatnya pemahaman terhadap makna pembelajaran itu. Hal ini karena *'ilm* dan *hikmah* yang merupakan dua komponen utama dalam konsepsi adab benar-benar merupakan anugerah Allah.

Tegasnya, bahwa adab mensyaratkan ilmu pengetahuan dan metode mengetahui yang benar. Dari sinilah kemudian, pendidikan Islam memainkan peranannya serta tanggung jawabnya di dunia dan tujuan akhirnya di akhirat. Dari sini tampak sangat jelas dalam mata hati kita bahwa kebenaran metafisis sentralitas Allah sebagai *The Ultimate Reality* (Realitas Tertinggi) sepenuhnya selaras dengan tujuan dan makna adab dan pendidikan sebagai *at-ta'dib*. Dari sinilah al-Attas meyakini bahwa konsep ideal pendidikan Islam adalah *at-ta'dib*.

Penulis menemukan, bahwa jika ditinjau dari sisi penekanannya terdapat titik-potong antara ketiga nomenklatur tersebut. Namun, bila dilihat dari esensinya, terdapat keterkaitan antarketiga nomenklatur tersebut. Dalam *at-ta'lim*, titik-tekannya pada transformasi "*kognitif*", pada *at-ta'dib*, titik-tekannya pada transformasi "*afektif*", dan pada *at-tarbiyyah*, titik-tekannya pada transformasi *psikomotorik*. Meskipun, dalam pandangan Naquib al-Attas dalam karya tulisnya *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, *at-ta'dib* bisa mencakup ketiga ranah tersebut diatas, yang meliputi transformasi "*kognitif*", "*afektif*" dan *psikomotorik* sekaligus.

Berpijak pada penjelasan al-Attas, bisa ditarik kesimpulan bahwa ketiganya ("*at-ta'lim*, *at-ta'dib*, dan *at-tarbiyyah*") bisa dirangkum dalam satu nomenklatur; "*at-ta'dib*", yang mempunyai satu tujuan, yaitu menghantarkan peserta didik menjadi yang manusia "seutuhnya", (*al-insân al-kâmil*), seseorang muslim yang berkepribadian utuh (*well-educated*), yang mampu menerjemahkan "ilmu dan nilai" yang telah didapat olehnya selama berproses menjadi peserta didik dalam seluruh aspek kehidupannya, menjadi "yang terpelajar", dalam pengertian: benar-benar menjadi muslim yang terbaik, "**cerdas dan mencerdaskan**", sebagaimana sabda Nabi s.a.w.: "sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk semua orang" (HR ath-Thabrani dari Jabir bin Abdullah)

Penulis adalah Dosen Tetap FAI UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta